

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah pergerakan Indonesia mulai ditandai dengan terbentuknya organisasi-organisasi yang bersifat nasional. Organisasi-organisasi tersebut sudah tidak lagi bernafaskan kedaerahan yang mana sifat perjuangannya masih sebatas untuk membela atau melindungi daerahnya masing-masing saja, namun juga organisasi-organisasi yang bersifat nasional tersebut sudah mulai memiliki konsep perjuangan untuk melepaskan seluruh tanah air Indonesia dari segala bentuk penjajahan. Sebagaimana dituliskan oleh Salim mengenai organisasi atau gerakan rakyat umum yang pertama yang sudah bersifat nasional yaitu sebagai berikut:

Pada hakekatnya, gerakan rakyat umum yang pertama baru mulai pada tahun 1908, ketika perhimpunan nasionalis Boedi Oetomo didirikan. Perhimpunan ini yang belum tumbuh sebagai partai politik. pengikut-pengikutnya adalah terutama siswa-siswa sekolah dokter Jawa di Batavia. Tahun itu juga B.O mendapat pengesahan sebagai badan hukum (Salim, 1977, hlm. 26).

Tanda-tanda lahirnya suatu gerakan yang bersifat modern atau nasional yang teratur mulai nampak di Jawa antara tahun 1906-1909. Di mana ketika diadakannya bermacam-macam rapat yang kemudian melahirkan “Budi Utomo” pada tahun 1908. Perkumpulan tersebut terdiri dari kaum cendekiawan Indonesia, pegawai negeri dan mahasiswa-mahasiswa sekolah tinggi kedokteran dan sebagainya yang berasal dari kaum bangsawan. Di mana golongan-golongan tersebut yang nantinya mendorong lahirnya pergerakan nasional Indonesia (Rutgers, 2012, hlm. 2).

Kemudian selain itu adanya perhimpunan lain yang membentuk organisasi yang bergerak dalam bidangnya masing-masing, antara lain seperti Sarekat Islam yang kemudian menjadi Partai Sarekat Islam, Partai Komunis Indonesia (PKI), Perserikatan Nasional Indonesia yang kemudian menjadi Partai Nasional

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

Indonesia (PNI), dan lain-lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa organisasi-organisasi yang bersifat nasional tersebut telah menjadi bukti lahirnya sikap nasionalisme dari kalangan cendekiawan Indonesia. Hal tersebut juga telah membangkitkan semangat warga daerah untuk ikut bergerak membela Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Di mana mereka tidak lagi hanya mementingkan atau mendahulukan daerahnya masing-masing saja, tetapi mulai memiliki rasa nasionalisme untuk membela seluruh tanah air Indonesia. Pergerakan Nasional memiliki sebuah arti yang luas dan besarnya aspek yang meliputinya, tidak saja pada pergerakan yang bersifat perbaikan derajat dari sisi politik, akan tetapi juga menuju perbaikan aspek-aspek lain seperti perekonomian, pendidikan, keagamaan, dan sebagainya (Pringgodigdo, 1994 hlm. VII).

Dalam serangkaian sejarah panjang Indonesia pada masa pergerakan nasional juga banyak peristiwa penting yang terjadi. Di antaranya adalah penangkapan para tokoh yang dianggap sebagai pemberontak atau membahayakan bagi pemerintahan kolonial. Para tokoh tersebut kebanyakan merupakan kaum terpelajar atau cendekiawan Indonesia yang berkecimpung dalam organisasi-organisasi nasional, ataupun tokoh-tokoh yang berbasis agama dan perpolitikan Indonesia pada saat itu. Penangkapan para tokoh terjadi karena keputusan dari pemerintahan kolonial Belanda. Mereka diasingkan ke berbagai tempat seperti penjara ataupun tempat pengasingan lainnya terutama yang jauh dari Pulau Jawa. Salah satu tempat pengasingan yang digunakan untuk mengasingkan para tokoh pada masa pergerakan nasional ialah di Boven Digoel. Boven Digoel terletak di pulau Papua yang merupakan suatu wilayah yang masih terasingkan pada saat itu. Sebuah daerah hutan lebat yang terletak di sebelah Timur sungai Digul Hilir, Irian Jaya. Daerah yang luasnya hampir 10.000 hektar ini merupakan tempat yang terkenal sebagai tempat pembuangan para tokoh pergerakan nasional Indonesia.

Pada mulanya pendirian kamp Digoel ini di latar belakang untuk suatu tempat di mana para tokoh yang dianggap pemberontak oleh pemerintahan kolonial Belanda dapat diasingkan. Para tokoh terutama pemimpin yang menjadi

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

sorotan setelah seringkali terjadinya pemberontakan-pemberontakan tersebut telah berhasil membuat pemerintah kolonial merasa resah. Di mana pemerintah kolonial juga mau tidak mau harus memikirkan bagaimana strategi yang tepat untuk menangani dan meredakan pemberontakan tersebut. Maka salah satu kebijakan yang diwujudkan sebagai respon dari banyaknya pemberontakan ialah membuang atau mengasingkan para tokoh yang dituduh tidak pro kepada pemerintah kolonial dan memberontak. Sebagaimana yang dituliskan oleh Shiraishi mengenai pendirian kamp pengasingan Digoel sebagai salah satu jalan keluar yang diambil oleh pemerintah kolonial sebagai tanggapan atas banyaknya pemberontakan yang terjadi, yaitu sebagai berikut:

Pendirian kamp pengasingan massal diputuskan pada sebuah pertemuan luar biasa Dewan Hindia Belanda (*Raad van Nederlamsch-Indie*) yang diadakan pada tanggal 18 November 1926, kurang dari seminggu dari pemberontakan Komunis yang berawal di Jawa Barat malam tanggal 12 November. Pertanyaan yang diajukan oleh Gubernur Jenderal de Graeff pada pertemuan ini adalah: bilakah sejumlah tindakan harus diambil untuk memerangi meningkatnya gerakan komunis yang berlangsung seminggu terakhir dan untuk mencegah (pengulangan mereka di masa datang sebisa mungkin. Jika ya, tindakan-tindakan seperti apa? Ia mengatakan telah memutuskan sebelum mengundang pertemuan itu bahwa tak bisa ditawarkan lagi untuk menempatkan para pemimpin komunis yang berbahaya ditahanan secepat mungkin demi keamanan publik dan telah menginstruksikan jaksa umum pada 17 November untuk memerintahkan para kepala administrasi wilayah di Jawa dan Sumatera untuk melaksanakan keputusan itu (Shiraishi, 2001, hlm. 4).

Seorang Gubernur Jenderal yang memerintah pada saat itu yaitu De Graeff berpendapat bahwa dalam pandangannya bagaimanapun juga jika penahanan diterapkan kepada orang-orang yang dianggap memberontak dan melakukan pemberontakan, maka usaha tersebut hanya akan memberikan efek yang sementara saja. Pendapatnya juga didasarkan karena apabila dalam pengasingan juga kehidupan orang-orang yang memberontak akan mengalami dinamika, seperti misalnya mereka akan memperbarui lagi aktivitas politik mereka. Kemudian Gubernur Jenderal De Graeff mengusulkan ide bahwa penangkapan

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

para pemimpin pemberontakan dapat menjadi solusi yang digunakan untuk mengurangi pemberontakan yang seringkali terjadi. Gubernur Jenderal De Graeff melanjutkan bahwa penangkapan tersebut harus diberlakukan hanya kepada para tokoh yang dianggap sebagai pemimpin utama saja. Kemudian untuk pengikutnya yang lain yang dianggap terlibat dalam pemberontakan maka akan dijadikan sebagai tahanan politik juga menyusul para pemimpin mereka. Selanjutnya mereka dibawa untuk diasingkan ke tempat yang sama sejauh mungkin.

Setelah adanya usulan dari Gubernur Jenderal De Graeff tersebut, maka Dewan pemerintahan kolonial Belanda mendukungnya, dan kemudian mengambil keputusan bahwa pengasingan akan dimulai dengan para pemberontak yang ditangkap di Jawa Barat. Selain itu yang ditangkap di luar Jawa Barat akan diasingkan juga menyusul secepatnya. Setelah melalui berbagai pertimbangan, beberapa prosedur juga diajukan di mana pada pokoknya bahwa pengasingan akan dilakukan dengan skala besar terhadap para pemimpin komunis seluruh Hindia Belanda. Hal tersebut berkaitan dengan pemberontakan yang terjadi dan kerusuhan yang ditimbulkannya (Shiraishi, 2001, hlm. 5).

Sebagaimana yang dituliskan oleh Salim mengenai penangkapan para tokoh PKI yaitu semisal pada tahun 1923, setelah semakin banyak munculnya pemberontakan, yakni sebagai berikut:

Setelah dalam Mei 1923 berlangsung pemogokan yang luas dan tersohor diperkereta-apian maka penguasa Belanda memutuskan untuk menangkap antara lain pemimpin-pemimpin komunis Semaoen dan Tan Malaka, dan membuang mereka ke pulau Timor... (Salim, 1977, hlm. 27).

Contoh pengasingan tersebut kemudian diterapkan pada pemberontakan PKI tahun 1926. Untuk pemberontakan kali ini, pemerintah kolonial mengambil sebuah keputusan untuk menangkap para pemimpin PKI. Selanjutnya ialah serangkaian proses pengasingan, di mana meliputi prosedur yang akan dilakukan kepada orang-orang calon tahanan politik yang berkaitan dengan anggota PKI. Prosedur tersebut salah satunya ialah dengan menanyakan atau menginterogasi

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

kepada mereka yang akan diasingkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah terdaftar. Seperti daftar pertanyaan mengenai data pribadi dan organisasi apa yang diikuti antara lain nama, umur, tempat lahir, tempat tinggal, pendidikan, posisi dalam berkarir. Selain itu juga beberapa pertanyaan mengenai PKI di antaranya ialah apakah mereka mengetahui bahwa tujuan utama PKI adalah untuk menumbangkan pemerintah, apakah mereka memahami bahwa PKI membentuk organisasi-organisasi secara ilegal dan tujuan dari organisasi-organisasi ilegal tersebut adalah untuk mengerjakan tindak kriminal, dan apakah mereka ikut serta dalam usaha berupa tindakan yang akan mengancam ketenangan dan tatanan, seperti misalnya pemberontakan yang pada saat itu marak terjadi (Shiraishi, 2001, hlm. 5).

Setelah itu turunlah keputusan penguasa Hindia Belanda untuk membangun kamp pengasingan di Papua, Boven Digoel. Setelah pendiriannya, kamp Digoel terus mendapatkan penghuni baru. Sejak awal hingga perkembangannya, banyak tokoh Indonesia yang diasingkan di sana. Pengasingan tersebut karena alasan yang bermacam-macam namun masih serupa yaitu dianggap tidak pro terhadap kebijakan pemerintah kolonial sehingga mereka harus diasingkan. Di dalam kamp Digoel terjadi kehidupan yang berat, karena banyak hal seperti kondisi alam yang masih tidak layak huni yang sebagaimana pada awal pendiriannya masih hanya berupa hutan belantara. Para penghuni Digoel yang merupakan tahanan politik pemerintah kolonial Belanda tersebut, membangun kehidupan mereka dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah kolonial. Dengan diwakili oleh Kapten L. Th Becking yang ditunjuk sebagai pengawas yang ditugaskan untuk mengawasi proyek pengasingan di Boven Digoel tersebut.

Para tahanan politik penghuni Boven Digoel ini sebenarnya tidak mendapatkan siksaan atau bahkan dibunuh oleh pemerintah kolonial, hanya saja kondisi alam dan lingkungan sekitar di Digoel yang benar-benar terasingkan dan sangat terisolasi pada awalnya membuat kehidupan mereka menjadi begitu sulit.
Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

Para tokoh yang merupakan tahanan politik kolonial pada saat itu sangat terisolasi dan menjadi sulit untuk membangun kerja sama serta propaganda yang mungkin saja akan menghasilkan pemberontakan untuk menentang kebijakan pemerintah kolonial.

Banyak tokoh-tokoh Indonesia yang pernah diasingkan di Boven Digoel. Selama di pengasingan Boven Digoel mereka tetap menjaga idealisme cita-cita kemerdekaan mereka. Dari sekian banyak tokoh orang-orang Indonesia yang diasingkan atau dibuang ke Boven Digoel pada tahun-tahun tersebut, banyak yang merupakan para tokoh pergerakan nasional Indonesia. Di mana mereka berjuang untuk mempertahankan idealisme demi mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia, tidak semerta-merta tunduk dan patuh kepada pemerintahan kolonial dan mengabaikan cita-cita bangsa untuk merdeka. Usaha-usaha yang mereka lakukan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia tersebut, dianggap sebagai pemberontakan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Dengan hukum yang diberlakukan saat itu maka keputusan untuk mengasingkan para tokoh diambil oleh pemerintahan kolonial sebagai tanggapan terhadap tokoh-tokoh yang tidak menuruti kebijakan yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda.

Sebagai tanggapan dari pemerintah mengenai pemberontakan yang banyak terjadi, serta melihat semakin berbahayanya aktivitas politik para tokoh Pendidikan Indonesia pada saat itu bagi pemerintahan kolonial maka Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan juga yang pada saat itu merupakan anggota dari PNI Baru ikut diberi keputusan pengasingan di Boven Digoel. Pada saat itu PNI Baru yang melakukan rapat rahasia dengan hasil Hatta terpilih sebagai ketua, Burhanuddin sebagai sekretaris, Maskun sebagai Bendahara I dan Suka Sumitro sebagai Bendahara II, Bondan sebagai Komisaris Umum. Adapun Sjahrir tidak diberi jabatan pada saat itu berkenaan dengan rencananya yang akan melanjutkan studi di negeri Belanda. Meskipun semuanya harus tertunda karena perihal pengasingannya ke Tanah Merah. Masing-masing dari anggota pimpinan umum PNI yang baru tersebut sudah menyadari, bahwa waktu mereka tidak akan lama

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

lagi pasti akan mendapatkan surat keputusan untuk ditangkap dan kemudian diasingkan. Termasuk juga Hatta, Sjahrir dan Bondan di dalamnya (Bondan, 2011, hlm. 29).

Boven Digoel merupakan suatu tempat pengasingan yang dari waktu ke waktu semakin mendapatkan banyak penghuni. Penghuni Boven Digoel yang diasingkan tersebut merupakan orang-orang Indonesia yang berstatus atau ditetapkan sebagai tahanan politik oleh pemerintah kolonial, untuk kemudian diasingkan. Penghuni Boven Digoel banyak berasal dari berbagai daerah seluruh Indonesia. Tidak hanya asal daerah yang beragam, penghuni Boven Digoel juga berasal dari berbagai latar belakang basis yang berbeda, seperti misalnya partai politik yang beragam. Terutama pada saat tahun pendirian pengasingan Boven Digoel difokuskan untuk mengasingkan tokoh-tokoh yang dianggap terlibat pada pemberontakan yang dilakukan oleh PKI, namun setelahnya, bukan hanya tokoh-tokoh PKI saja yang diasingkan. Boven Digoel terus mendapatkan penghuni baru yaitu berbagai tokoh dari partai politik yang lainnya, seperti misalnya tokoh-tokoh PNI Baru. Tokoh-tokoh yang berasal dari partai politik PNI Baru di antaranya ialah Moh. Hatta, Sutan Sjahrir, Mohammad Bondan, Burhanuddin, Maskun, Suka Sumitro dan Murwoto. Dari sekian banyak tokoh tersebut, tiga tokoh PNI Baru yang dijadikan sebagai fokus kajian penulisan skripsi ini yaitu Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan.

Dari sekian banyak tokoh-tokoh yang pernah diasingkan di Boven Digoel, alasan penulis dalam pemilihan ketiga tokoh yaitu Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan dijadikan sebagai fokus kajian skripsi ini antara lain karena banyaknya sumber yang membahas lebih mendalam mengenai pengalaman mereka ketika diasingkan di Boven Digoel. Selain itu didukung pula oleh fakta bahwa ketiganya merupakan anggota pengurus PNI Baru yang sama-sama diasingkan di Boven Digoel, dan di pengasingan mereka memilih masuk ke dalam golongan naturalis, yaitu golongan yang menolak bekerja sama dengan pemerintah. Sumber-sumber yang menuliskan tentang pengalaman pengasingan

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan juga ada yang ditulis sendiri oleh ketiga tokoh tersebut. Di mana Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan merupakan tokoh nasionalis yang tergabung ke dalam PNI Baru dan mereka menuliskan pengalaman pengasingan mereka sendiri ke dalam sebuah buku. Hal tersebut dapat menjadi rujukan bagi penulis untuk penulisan skripsi ini.

Ketiga tokoh tersebut dipilih untuk dijadikan sebagai kajian penulisan skripsi ini karena ketiganya merupakan tokoh nasionalis Indonesia yang mana pada saat Indonesia memasuki masa pergerakan nasional banyak terjadi penangkapan para tokoh Indonesia. Ketiganya sama-sama pernah menjalani kehidupan pengasingan di Boven Digoel. Terlebih lagi ketiganya menceritakan pengalaman mereka selama diasingkan di pengasingan tersebut dalam sebuah buku. Maka dari itu hal tersebut memudahkan penulis dalam pencarian sumber-sumber dalam penulisan skripsi ini. Sumber lain juga ditambah dari buku-buku lain yang ditulis oleh para tokoh-tokoh lainnya yang pernah diasingkan di Boven Digoel dan memaparkan mengenai pengalaman pengasingan mereka di Boven Digoel dengan ketiga tokoh yaitu Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan. Ketiganya juga merupakan tokoh nasionalis yang pernah diasingkan di Boven Digoel dengan waktu memulai pengasingan yang sama. Ketiganya mendapat surat keputusan untuk diberangkatkan bersama-sama ke Boven Digoel. Dari buku-buku yang ditulis oleh ketiganya dapat terlihat bagaimana perjuangan mereka selama diasingkan di Boven Digoel terutama dalam menghadapi kondisi alam serta tekanan politik yang diberikan oleh pemerintah kolonial.

Dalam surat keputusannya, tokoh Moh. Hatta dan Sutan Sjahrir dibawa untuk diasingkan di Boven Digoel. Pada saat itu Moh.Hatta dan Sutan Sjahrir tiba di Digoel tepatnya di Tanah Merah pada akhir Januari tahun 1935. Seperti apa yang dituliskan oleh Arianto (2014) bahwa “pada tanggal 16 November 1934, turun keputusan sangat pahit : Bung Hatta diasingkan ke Boven Digoel – juga Sjahrir, tuduhannya adalah melakukan tindakan revolusioner melawan pemerintahan selama tinggal di Belanda”.

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

Dalam menjalankan kehidupannya di Digoel, Moh Hatta tidak memilih untuk bekerja dengan pemerintah kolonial di tempat pengasingan tersebut. Ia memilih menghabiskan waktu dan bekerja dengan cara menulis. Moh. Hatta mendapatkan upah untuk menulis di sebuah koran yang diterbitkan. Keseharian lainnya juga terlihat ketika Moh. Hatta mengajarkan pelajaran seperti ekonomi, filsafat dan sejarah kepada para tahanan politik lainnya yang ada di Digoel. Hal tersebut terlihat dari bekal buku yang ia bawa dari rumahnya ketika akan diasingkan ke Boven Digoel. Moh Hatta meminta waktu beberapa hari berturut-turut untuk pulang ke rumah dan mempersiapkan segala buku yang akan ia bawa ke pengasingan. Seperti apa yang dituliskan Moh. Hatta mengenai persiapan awal pengasingannya ke Boven Digoel yaitu sebagai berikut:

...aku harap dalam minggu depan atau sesudah itu aku diizinkan beberapa hari berturut-turut untuk pulang ke rumah mengumpulkan buku-buku yang akan ku bawa serta dengan aku ke tempat internian di Boven Digul. Buku-buku banyak sekali. Dalam peti buku yang berukuran $\frac{1}{4}$ meter kubik satu, jumlahnya 16 buah... (Hatta, 1982, hlm. 347).

Sebagaimana dengan Hatta, Sjahrir juga melakukan persiapan pengasingannya ke Boven Digoel. Selain Hatta dan Sjahrir, ada juga Mohamad Bondan yang juga merupakan salah satu tokoh yang sempat diasingkan di Boven Digoel dan menjalani kehidupannya di sana. Bondan diputuskan untuk diasingkan di Digoel karena adanya penangkapan besar-besaran yang dilakukan oleh Belanda pada anggota pengurus besar PNI yang baru terpilih maupun anggota pengurus lama pada saat itu. Hal tersebut merupakan tindakan drastis yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial. Beberapa tokohnya antara lain Moh Hatta, Sjahrir dan Mohamad Bondan itu sendiri. Seperti apa yang dituliskan oleh Bondan (2011, hlm. 30) bahwa “demikianlah maka pada tanggal 25 Februari 1934, Bung Hatta, Sjahrir, dan saya ditangkap di Jakarta, sedang teman-teman lainnya Burhanuddin, Maskun Suka Sumitro dan Murwoto di Bandung”.

Setelah dipenjara di beberapa penjara, Mohamad Bondan dengan beberapa tokoh lainnya kemudian diputuskan untuk dikirim ke pengasingan Boven Digoel.
Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

Selama perjalanan menuju Boven Digoel, banyak perbincangan yang dilakukan oleh para tokoh. Hingga tiba di Tanah Merah yaitu ibu kota Boven Digoel pada tanggal 22 Februari 1935. Sebagaimana dituliskan oleh Bondan di mana ia menggambarkan awal kedatangannya bersama kawan-kawan PNI yang lain di Tanah Merah, Boven Digoel yaitu sebagai berikut:

...hari itu tanggal 22 Februari 1935, mendarat di ibu kota Boven Digoel yang bernama Tanah Merah, sebagai korban kekuasaan politik kolonial berdasarkan undang-undang yang disebut *Exorbitante Rechten* yang dilaksanakan Gubernur Jenderal B.C de Jonge (Bondan, 2011, hlm. 39).

Sebagaimana dengan kehidupan yang terjadi di suatu tempat, kehidupan di Digoel juga mengalami dinamika yang menarik untuk dibahas. Di mana kita bisa melihat dari berbagai sudut pandang atau pengalaman yang dipaparkan oleh para tokoh yang menuliskan pengalamannya selama diasingkan di Digoel dalam sebuah buku maupun memoar. Mereka menceritakan kisah tentang bagaimana mereka yang diasingkan menjalani kehidupan di Digoel. Di sana mereka diatur oleh peraturan yang dibuat oleh pemerintah kolonial seperti dalam hal pangan dan papan. Terjadi juga dinamika dalam aspek pergaulan para tokoh yang diasingkan di Digoel, sebagaimana yang dituliskan oleh Kartodikromo (2002, hlm. 6) bahwa “tidak sedikit penderitaan orang-orang itu. Penderitaan itu lebih hebat lagi, karena di antara orang buangan tidak ada persatuan. Pertengkaran sudah dimulai sejak di tanah Jawa, di penjara Bandung”. Hal tersebut karena banyaknya tokoh yang hidup di sana berasal dari berbagai latar belakang basis yang berbeda, seperti misalnya partai politik yang beragam. Tidak jarang juga terjadi selisih paham antara para penghuni kamp Digoel ini. Kemudian Shiraishi menuliskan dalam bukunya mengenai pembangunan kamp pengasingan Boven Digoel yaitu sebagai berikut:

Meskipun pada kenyataannya Boven Digoel bukanlah sebuah kamp konsentrasi, sebagaimana dikatakan oleh sejawaran Belanda J.M. Pluvier, karena tempat ini berada berbeda dengan kamp konsentrasi Nazi dalam hal bagaimana para penghuninya diperlakukan: tak seorang pun di Digoel

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

disiksa atau dibunuh seperti di kamp-kamp konsentrasi Jerman Pemerintah Hindia Belanda, hanya membiarkan para penghuni mati, menjadi gila, atau menjadi hancur (Shiraishi, 2001, hlm. 2).

Dari hal-hal yang telah disampaikan di atas tersebut dapat dijadikan rujukan dan alasan mengapa penulis ingin menulis mengenai tempat pengasingan Boven Digoel ini. Terutama apabila dilihat dari sudut pandang pengalaman-pengalaman yang dituturkan oleh para tokoh pergerakan nasional Indonesia yang pernah diasingkan di sana. Seperti Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan. Penulis menganggap pentingnya penulisan mengenai topik tersebut didasari pada masih banyaknya yang belum mengetahui tentang jejak sejarah terutama pada perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia yang terjadi di Boven Digoel, Papua. Seperti apa yang dituliskan oleh Kurniawan mengenai kamp pengasingan Boven Digoel yaitu sebagai berikut:

Jauh sebelum rezim Nazi membangun kamp konsentrasi Auschwitz di Kota Oswiecim, Polandia, pada 1940, pemerintah kolonial Belanda lebih dulu membangunnya di Indonesia. Kamp konsentrasi pertama yang dibuat di Indonesia oleh Belanda berada di Tanah Merah, Boven Digoel, Papua (Kurniawan, 2015).

Berdasarkan hal tersebut di mana telah terjadi suatu peristiwa sejarah yang dapat dianggap penting, yaitu peristiwa pengasingan tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia ke Boven Digoel yang merupakan suatu daerah terisolasi dan sangat terasingkan. Penulis ingin berusaha mengumpulkan berbagai informasi mengenai kehidupan di Digoel pada masa pergerakan nasional. Informasi-informasi tersebut didapatkan dari berbagai buku sumber yang banyak ditulis oleh para tokoh yang menceritakan pengalaman mereka sendiri setelah menjalani kehidupan yang terasing di kamp Digoel. Seperti perjuangan para tokoh seperti tokoh nasional yang menjadi kajian pembahasan skripsi ini yaitu Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan yang pernah diasingkan di Digoel demi menjaga idealisme cita-cita memerdekakan bangsa Indonesia dan terlepas dari

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

penjajahan memang patut kita ingat. Hal tersebut sebagai pembelajaran agar kita lebih bisa menghargai makna kemerdekaan bangsa Indonesia hingga dewasa ini.

Dari beberapa pemaparan di atas sekilas mengenai latar belakang pendirian kamp pengasingan dan pengalaman dari beberapa tokoh yang pernah diasingkan di Digoel, dapat disimpulkan bahwa jejak yang ada di Boven Digoel tersebut tidak bisa semerta-merta terlupakan. Sebab di sana telah terjadi suatu kehidupan dari banyak tokoh yang diasingkan demi terus menjaga cita-cita perjuangan meraih kemerdekaan dan terlepas dari penjajahan. Akan tetapi pada kenyataannya seakan-akan jejak di Boven Digoel tersebut sedikit terpinggirkan dan terlupakan terbukti dengan masih banyaknya yang belum mengetahui tentang Boven Digoel. Padahal di sana telah terjadi kehidupan yang berat yang dialami oleh tokoh-tokoh maupun masyarakat Indonesia yang diasingkan. Untuk itu penulis beranggapan bahwa penulisan tentang Boven Digoel ini penting karena sebagai penambah khazanah pengetahuan mengenai serangkaian sejarah Indonesia pada masa pergerakan nasional.

Melihat dari pemaparan tersebut, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia pada masa pergerakan nasional. Di mana adanya pengasingan yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Belanda kepada tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia terutama di Boven Digoel. Dilihat dari sudut pandang pengalaman para tokoh yang pernah diasingkan di sana. Maka dari itu judul skripsi ini adalah **BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru.**

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menentukan permasalahan utama yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah “Bagaimana perjuangan tiga tokoh nasionalis Indonesia yaitu Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan ketika diasingkan di Boven Digoel pada tahun 1927-1943”. Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yang dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana latar belakang pendirian kamp pengasingan Boven Digoel pada tahun 1927-1943?
2. Bagaimana latar belakang Moh, Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan diasingkan di Boven Digoel?
3. Bagaimana perjuangan Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan menghadapi tantangan kehidupan pengasingan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Memahami latar belakang pendirian kamp pengasingan Boven Digoel pada tahun 1927-1943
2. Mendeskripsikan latar belakang Moh, Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan diasingkan di Boven Digoel

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

3. Mendeskripsikan perjuangan Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan menghadapi tantangan kehidupan pengasingan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah keilmuan sejarah Indonesia khususnya mengenai masa pergerakan nasional di Indonesia.
2. Memberikan pengetahuan dan referensi pada satuan pendidikan mengenai sejarah pergerakan nasional di Indonesia khususnya di Boven Digoel.
3. Menambah informasi yang bisa menjadi rujukan dan memberikan kontribusi terhadap pendidikan sejarah berkaitan dengan sejarah pada masa pergerakan nasional.
4. Memperkaya penelitian sejarah nasional, terutama masa pergerakan Nasional Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan penulisan dalam melakukan penelitian ini, maka disusunlah struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan secara terperinci mengenai latar belakang masalah penelitian. Kemudian dalam pemaparan tersebut akan dijelaskan mengapa penulis memilih Boven Digoel menjadi objek penelitiannya. Selanjutnya akan dijelaskan juga mengenai permasalahan-permasalahan apa yang akan dikaji oleh penulis. Kemudian mengenai tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian mengenai pengalaman para tokoh nasionalis Indonesia ketika diasingkan ke Boven Digoel

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

juga dipaparkan dalam bab ini. Kemudian, penulis juga mendeskripsikan bagaimana manfaat yang hendak didapat dalam penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini penulis berusaha menguraikan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan kajian yang penulis angkat. Dalam hal ini buku-buku, jurnal, atau literatur lain yang akan penulis gunakan serta penelitian terdahulu yang akan penulis pakai dalam menunjang penulisan skripsi nantinya.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini penulis akan menguraikan bagaimana metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah yang lebih difokuskan dalam pertanyaan penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan secara prosedural dari mulai persiapan hingga akhir penelitian secara terperinci. Dari mulai Heuristik, Kritik, Interpretasi, hingga Historiografi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam memecahkan masalah mengenai permasalahan yang dikaji.

Bab IV Pembahasan, dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang bagaimana perjuangan tiga tokoh nasionalis Indonesia yaitu Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan ketika diasingkan di Boven Digoel pada tahun 1927-1943. Pada bab empat ini, peneliti membagi menjadi empat bahasan utama. Pertama, penulis menjelaskan bagaimana gambaran secara umum mengenai latar belakang pendirian kamp pengasingan Boven Digoel pada tahun 1927-1943. Kedua, penulis memaparkan latar belakang Moh, Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan diasingkan di Boven Digoel. Ketiga, penulis memaparkan bagaimana perjuangan Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan menghadapi tantangan kehidupan pengasingan. Keempat, penulis memaparkan bagaimana Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan meninggalkan Boven Digoel.

Bab V Simpulan dan Saran, dalam bab ini dituangkan interpretasi dari penulis setelah menganalisis hasil penelitian di atas. Bab ini bukan merupakan

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

rangkuman dari penelitian, melainkan hasil dan pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian.

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu